



PKMS “SADAR WISATA DAN SAPTA PESONA PADA MASYARAKAT  
DESA PANTAI INDUK GERUNG LOMBOK BARAT“

Oleh

Sri Susanty<sup>1</sup>, Ander Sriwi<sup>2</sup>, Murianto<sup>3</sup>, Lalu Mahsar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email: <sup>1</sup>[srisusantypmar@gmail.com](mailto:srisusantypmar@gmail.com), <sup>2</sup>[Andar26smilarity@gmail.com](mailto:Andar26smilarity@gmail.com),  
<sup>3</sup>[muriantompar@gmail.com](mailto:muriantompar@gmail.com), <sup>4</sup>[lombokmahsar2004@gmail.com](mailto:lombokmahsar2004@gmail.com)

**Abstract**

*Community service programs on the promotion of Tourism Consciousness and ‘Sapta Pesona’ to the Pantai Induk Gerung West Lombok need to be carried out based on preliminary observations of the Mataram Tourism College community service team. Previously, this beach was a favorite tourist spot which was always busy with many tourists because it has a beach with beautiful natural views. but now, the beach is very quiet because of high coastal erosion and a dirty environment. Pokdarwis find it difficult to disseminate information to the public about tourism awareness programs and implement sapta pesona. The program is implemented using a lecture and discussion approach and problem mapping. This event, which was attended by 25 participants, looked enthusiastic during the counseling and problem mapping. This socialization program is very important for Pokdarwis and the local community as a basis for understanding tourism, so that it can foster high motivation and participation in tourism development at Pantai Induk.*

**Keywords:** *Sapta Pesona, Tourism Consciousness, Community Service, Pantai Induk*

**PENDAHULUAN**

Pantai Induk merupakan salah satu potensi wisata alam yang berada di Dusun Taman, Desa Taman Ayu Kecamatan Gerung Lombok Barat. Desa Taman Ayu telah ditetapkan menjadi desa wisata berdasarkan SK Bupati Lombok Barat No.188.45/226/Dispar/2022 tentang Desa Wisata di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022. Desa Taman ayu memiliki potensi wisata seperti Pantai Induk, kampung nelayan, juga masih menyimpan dan melestarikan kekayaan seni budaya warisan leluhur meraka. Masyarakat umum hanya mengenal desa ini memiliki Pantai Induk, lokasi tempat PLTU Jeranjang yang terbesar di Lombok, padahal desa ini memiliki banyak kesenian yang menarik untuk disuguhkan kepada wisatawan.

Potensi wisata budaya yang dimiliki masyarakat berupa kesenian Gendang Beleg, Gamelan, Kesenian Wayang, budaya Nyesek

(menenun), hikayat, kehidupan social masyarakat nelayan. Adapun potensi wisata alamnya adalah pantai berpasir hitam, dapat menikmati keindahan matahari saat terbenam, dan 2 sungai besar yang mengapit desa ini. Dari segi kuliner, olahan menu ikan Buntal menjadi kuliner khas yang bisa menjadi daya tarik tersendiri. Ikan buntal merupakan jenis ikan beracun yang memerlukan perhatian khusus saat diolah. Dikutip dari informasi yang disampaikan oleh centre food safety, the government of The Hongkong Special Adminsitrative Region, Banyak ikan buntal dari keluarga *Tetraodontidae* memiliki racun yang sangat kuat yang dikenal sebagai tetrodotoxin (TTX), yang 1.000 kali lebih beracun bagi manusia dibandingkan sianida menurut beberapa otoritas dan literatur. TTX dapat berikatan dengan saluran natrium



berpintu tegangan di membran sel saraf. Hal ini mengganggu transmisi sinyal dari saraf ke otot sehingga menyebabkan kelumpuhan otot-otot tubuh.

([https://www.cfs.gov.hk/english/multimedia/multimedia\\_pub/multimedia\\_pub\\_fsf\\_178\\_02.html](https://www.cfs.gov.hk/english/multimedia/multimedia_pub/multimedia_pub_fsf_178_02.html)). Kandungan racun tetrodotoksin dalam Ikan Buntal dapat menyebabkan kematian jika tidak diolah dengan benar. Masyarakat nelayan di sini memiliki pengetahuan tradisional untuk mengolah ikan buntal menjadi menu kuliner yang sangat lezat. Berikut gambar potensi alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata di Desa Taman Ayu.



**Gambar 1. Atraksi wisata di Desa Taman ayu**

Tradisi berkesenian di desa ini tetap ajeg. Para seniman Gendang Beleg, gamelan, dan wayang rutin melakukan latihan untuk menunjang profesionalitas mereka. Menenun juga menjadi salah satu aktivitas keseharian masyarakat yang berpeluang besar sebagai daya tarik wisata. Wisatawan yang datang dapat bermain musik dan menenun bersama masyarakat lokal. Desa ini begitu sarat dengan potensi, namun belum terkelola dengan baik karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam

mengelola potensi wisata yang ada dan mengimplementasikan sapta pesona.

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan oleh Kemenparekraf RI, desa wisata di Indonesia terbagi ke dalam 4 kategori yaitu desa wisata rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Jika dilihat dari kategori tersebut, Desa Taman Ayu termasuk dalam kategori desa wisata rintisan. Desa dalam kategori rintisan ditandai dengan masih berupa potensi sebagai desa wisata, sarana dan prasarana wisata sangat terbatas, jumlah kunjungan wisata masih sangat terbatas, serta kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum sepenuhnya tumbuh.

Pantai Induk merupakan salah satu daya tarik wisata alam di Desa Taman Ayu. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Sebagai sebuah daya tarik wisata, lokasi ini memiliki beberapa permasalahan seperti Pantai Induk kotor, abrasi pantai sangat tinggi, rendahnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada menjadi masalah utama.

Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) telah dibentuk berdasarkan surat keputusan Desa pada tahun 2019 lalu, namun eksistensi mereka belum terlihat hasilnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua pokdarwis diketahui bahwa mereka memiliki keterbatasan kualitas SDM dalam membuat program kerja, menata destinasi, dan memasarkan potensi yang ada. Masyarakat sekitar, mereka masih mempertanyakan makna pariwisata dan kontribusinya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Fasilitas yang sudah tersedia di pantai Induk hanya aula balai pertemuan nelayan yang dibangun oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan yang dilengkapi, dua toilet umum, dan dua buah gazebo yang dibangun



masyarakat sekitar. Adapun fasilitas lainnya seperti warung makan, akomodasi, pusat informasi wisata dan fasilitas wisata lainnya belum tersedia. Pantai Induk jika ingin dibuat menjadi sebuah daya tarik wisata harus memenuhi kriteria seperti yang disebutkan Cooper dkk (dalam Rindani, 2018) sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan dijual, terlebih dahulu harus mengkaji empat aspek utama yang harus dimiliki yaitu: *attraction* (atraksi), *accessibilities* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas), *anciliary* (fasilitas pendukung). Dari keempat aspek tersebut baru dua aspek yang terpenuhi yaitu aspek adanya atraksi dan aksesibilitas. Adapun fasilitas dan fasilitas pendukung lainnya belum tersedia.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pengelola destinasi tersebut perlu dicarikan solusinya untuk keberlanjutan pengelolaannya. Masyarakat desa yang diharapkan sebagai ujung tombak dalam pengelolaan Pantai Induk perlu berpartisipasi aktif. Masyarakat dan pokdarwis mengakui bahwa secara internal memiliki banyak keterbatasan dan kurangnya pemahaman dalam mengelola sebuah daya tarik. Melihat beberapa keterbatasan tersebut sehingga perlu dilakukan pendampingan, pembinaan, dan pelatihan oleh pihak eksternal. Kolaborasi dari *stakeholder* pariwisata yaitu mereka yang memiliki kekuasaan dan hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta mereka yang memberi dan/atau terkena dampak atas hasil keputusan tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mertha dkk. (2018) bahwa *stakeholder* pariwisata memiliki peran seperti: pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan eksekutor hendaknya: (1) mendorong pengembangan desa wisata sesuai potensinya, bukan atas alasan politis dan/atau karena sekadar untuk memperoleh dana bantuan, (2) mengkaji secara komprehensif desa wisata yang akan dikembangkan, (3) menyiapkan perencanaan yang matang dengan mengintegrasikan rencana pembangunan pada tingkat yang lebih

tinggi dengan rencana kerja yang disusun masyarakat, (4) memberikan pelatihan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat local dalam pengembangan desa wisata, dan (5) memonitor dan mengevaluasi kegiatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat hendaknya secara kritis mengembangkan diri dan lingkungannya, serta menerapkan nilai-nilai lokal serta mengedepankan keunikan budaya Bali sebagai kekuatan pengembangan desa wisata, sementara itu pengusaha diharapkan berperan dalam peningkatan kapasitas masyarakat dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal terkait kebutuhan desa wisata, peran akademisi diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam mengidentifikasi permasalahan desa wisata dan mencarikan solusinya, sementara pers dapat menonjolkan fungsi kontrol dan penyebarluasan informasi kepada publik.

Masyarakat memegang peranan penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata. Menurut Dian (2019), bahwa wisata desa akan berhasil bila masyarakatnya giat terlibat dalam seluruh proses. Masyarakat hendaknya ditempatkan dalam 2 (dua) peran sekaligus, yaitu masyarakat sebagai subjek yang mempunyai hak untuk menentukan arah pengembangan wisata desa. Kedua, masyarakat sebagai objek dimana tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas dalam perkembangan desa wisata. Halibas et al (2017) menekankan bahwa masyarakat berperan besar dalam mendukung terlaksananya berbagai inovasi dan memiliki kontribusi penting dalam kemajuan ekonomi-sosial daerahnya sendiri.

Peranan penting masyarakat khususnya Pokdarwis dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata yaitu mewujudkan masyarakat yang sadar wisata dan mengimplementasikan sapta pesona. Sadar wisata merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam



mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam konteks pengertian tersebut, maka sadar wisata dijabarkan antara lain dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat agar siap untuk berperan sebagai tuan rumah (*host*) yang baik dan bersedia untuk mewujudkan unsur-unsur: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan, atau yang dikenal dengan SAPTA PESONA di lingkungannya masing-masing. Masyarakat sadar wisata adalah sikap mental atau moral yang membuat nyaman wisatawan, seperti ramah dan menghindari untuk tidak menerapkan aji mumpung (<https://setkab.go.id/masyarakat-sadar-wisata/>)

Pokdarwis sebagai Lembaga formal yang dibentuk oleh desa salah satu memiliki peran Peran dari Pokdarwis adalah sebagai penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan daerah wisata, untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan (Hetami et. al., 2022), meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata dan mensukseskan pembangunan pariwisata (Ismowati et. al., 2022). Sejak dibentuk hingga kini, anggota pokdarwis Pantai Induk belum mendapatkan berbagai pelatihan mengenai pengembangan pariwisata termasuk sadar wisata dan sapta pesona. Masalah yang mereka hadapi adalah keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengimplementasikan dan menularkan kepada masyarakat desa. Hal ini tentu berdampak pada minimnya literasi masyarakat tentang pariwisata ataupun pengembangan desa wisata khususnya program sadar wisata dan sapta pesona.

Ada harapan yang cukup besar terhadap akademisi dalam membantu menciptakan inovasi melalui berbagai kegiatan penelitian, di samping juga membantu pendampingan melalui

pengetahuan dan pelatihan sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan tanggung jawab masyarakat desa khususnya pengelola Pantai Induk, untuk kemajuan dan pengembangan atraksi wisata bahari dan kampung nelayan. Setelah kegiatan ini berakhir diharapkan menjadi desa wisata yang mandiri, menciptakan daya tarik wisata yang siap dikunjungi wisatawan, masyarakat yang sadar wisata dan mengimplementasikan sapta pesona yang akhirnya bermuara pada tujuan utama yaitu kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan.

#### **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan *mapping* masalah, penyuluhan, dan diskusi kelompok. Pada Sesi 1, dilakukan *mapping* permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Pantai Induk. Ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan Pantai Induk dalam mengembangkan daya tarik wisata Pantai Induk. Pada sesi ini, kepala desa, kelompok sadar wisata, kelompok nelayan dan perempuan perwakilan masyarakat memaparkan permasalahan yang dihadapi mereka yaitu rendahnya pemahaman mereka tentang sadar wisata dan penerapan sapta pesona terutama kebersihan lingkungan. Pada sesi II, proses penyuluhan dimana peserta diberikan pembekalan pengetahuan tentang pemahaman mengenai kepariwisataan, wisata pedesaan, Sadar Wisata dan penjabarannya dalam unsur-unsur Sapta Pesona oleh team pengabdian STP Mataram dan Kabid Kelembagaan Dinas Pariwisata Provinsi NTB .



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat “PKMs Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Pantai Induk Gerung Lombok Barat diselenggarakan di Balai Pertemuan Nelayan Pantai Induk. Peserta yang hadir sebanyak 25 yang berasal dari staff desa, pokdarwis, kelompok nelayan, karang taruna, serta perempuan yang menjadi perwakilan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 September 2023. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 15.00 - 18.00 WITA.

Program pengabdian masyarakat pada sesi pertama diawali dengan salam dan sambutan pembukaan dari pihak Desa, yang disusul dengan salam perkenalan dari team Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Selanjutnya dilakukan *mapping* permasalahan di Desa Taman Ayu khususnya di Pantai Induk. Saat itu diungkapkan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat yaitu masalah abrasi pantai. Abrasi yang terjadi cukup mengkhawatirkan khususnya di Pantai Induk Desa Taman Ayu yang sangat dekat dengan permukiman warga sekitar. Hal ini diakibatkan oleh mengikisnya pantai yang semula luasnya sekitar 110 meter dan kini hanya tersisa kurang lebih 25 meter dari bibir pantai. Hal ini yang mengharuskan adanya upaya konkrit dan cepat dari semua pihak untuk mengembalikan kondisi pantai seperti semula sehingga masyarakat setempat tidak merasa takut untuk tinggal di sekitar pinggir pantai.

Beberapa kali pihak desa telah melakukan pertemuan dengan beberapa *stakeholder* untuk mencari solusi seperti pertemuan dengan pemda Lombok Barat, PLN, dan pihak kepolisian. Pemda berencana melakukan kajian ulang bersama akademisi terkait dengan dampak dan penanganan abrasi di Pantai Induk. Pihaknya akan memindahkan pasir hasil kerukan ke lokasi untuk menimbun bekas abrasi. Sementara itu Kepala Desa Taman Ayu juga

menawarkan salah satu solusinya yaitu menawarkan kepada pihak PLN dan PLTU untuk melakukan sodetan Sungai Babak untuk merubah alur aliran sehingga tidak tersumbat. Namun ini tidak mudah mengingat perizinan yang sangat sulit. Tetapi pihaknya yakin bisa terlaksana apabila semua pihak memiliki komitmen kuat untuk menyelesaikan masalah ini.

Masalah kedua yang dihadapi oleh pemdes dan masyarakat rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Mereka berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan yang bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan. Kebiasaan buruk dari masyarakat yang kurang peduli dalam menangani permasalahan sampah tersebut akan memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan pantai. Untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar maka masyarakat yang ada di sekitar pantai harus terlibat dalam pengelolaan sampah mulai dari rumah tangga.

Masalah ketiga diungkapkan oleh pokdarwis yaitu lemahnya kualitas SDM dalam pengembangan pariwisata di Desa Taman Ayu. Minimnya partisipasi masyarakat yang bergabung dalam organisasi Pokdarwis menjadi salah satu faktor penyebab kurang berdampaknya dalam pengembangan wisata. Ditambah ketidakmampuan pengurus dalam meyakinkan masyarakat untuk bergabung dalam pokdarwis. Masyarakat kurang tertarik bergabung dengan organisasi ini. Minimnya tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh alasan dampak ekonomi. Masyarakat lebih memilih bekerja secara mandiri dari pada bergabung dalam organisasi yang dirasakan tidak memiliki dampak secara ekonomis. Disamping itu komunikasi dan koordinasi dengan lembaga-lembaga seperti Pemerintah Desa dan Dinas terkait kurang berjalan secara optimal sehingga memperumit masalah yang



dihadapi Pokdarwis. Padahal Lembaga-lembaga tersebut diharapkan mampu mengusahakan secara kolektif hak dan kepentingan masyarakat Sangiran terkhusus dalam pengembangan kepariwisataan.

Menurut Rahim (2022), salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Sejalan dengan itu, sadar wisata merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari Sapta Pesona guna pembangunan kepariwisataan di Pantai Induk. Hal ini menjadi tugas organisasi Pokdarwis untuk dapat menerjemahkan makna sadar wisata dalam bentuk agenda program kerja, sehingga filosofi sadar wisata menjadi sebuah karakter yang terpatri dalam setiap individu di Desa Taman Ayu. Dalam rangka membangun kesadaran masyarakat dan pengembangan kepariwisataan dibutuhkan sebuah wadah yang dibangun atas kesadaran dan keswadayaan masyarakat. Tujuan wadah organisasi ini untuk dapat mengembangkan pariwisata dengan prinsip kesadaran ekologis sehingga pembangunan yang dilakukan dapat berkelanjutan dan tidak merusak potensi lokal yang ada. Pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni yang dimiliki oleh kelompok masyarakat.

Sementara itu, melihat hakekat kehadiran organisasi Pokdarwis lebih di tekankan pada pengembangan SDM masyarakat. Rahim (2012) menjelaskan bahwa Pokdarwis merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk: meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis, menyukseskan pembangunan kepariwisataan. Untuk itu diharapkan organisasi Pokdarwis

Taman Ayu kembali memetakan potensi potensi lokal untuk dikembangkan sebagai program unggulan dalam pengembangan kepariwisataan di Taman Ayu. Kemudian perlu adanya kesadaran bersama yang bertujuan untuk merawat kawasan Pantai Induk sehingga ke depan semua program pengembangan kepariwisataan di Pantai Induk dapat berjalan dengan baik.

Pada sesi kedua dilakukan kegiatan sosialisasi sadar wisata dan pengimplementasian sapta pesona. Penyampaian materi dilakukan dengan suasana santai, kekeluargaan, dan menggunakan bahasa yang ringan serta mudah dipahami masyarakat. Pada sesi ini pemateri Dr. Sri susanty, SST.Par, M.Par menyampaikan materi tentang sadar wisata. penyampaian materi ini bertujuan agar masyarakat menciptakan suatu kondisi dimana masyarakat berpartisipasi dan mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di Pantai Induk. Sosialisasi sadar wisata membangun kesadaran para pelaku pariwisata dalam mengembangkan potensi pariwisata di desa melalui empat pilar yaitu sapta pesona, pelayanan prima, manajemen konflik, dan CHSE (Cleanliness/kebersihan, Health/kesehatan, Safety/keamanan, dan Environment sustainability/kelestarian lingkungan). Masyarakat yang sadar wisata mendorong pariwisata berkualitas yang menawarkan pengalaman yang unik dan berharga bagi para wisatawan. Dengan demikian, desa wisata menjadi salah satu produk wisata yang mampu menampilkan ciri khas produk lokal, atraksi wisata yang bervariasi serta pelayanan yang berkualitas.

Sapta pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan



kenangan. Tujuh unsur ini harus terkandung di dalam setiap produk wisata serta dipergunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Berikut adalah penjelasan dan penjabaran makna sapta pesona.

1. **Aman**

Keadaan dimana wisatawan dapat merasa aman, bebas dari ancaman, kekerasan, kriminalitas, kejahatan, pencurian, pemerasan, penangkapan, penipuan, termasuk gangguan yang disebabkan oleh masyarakat seperti pemaksaan oleh pedagang kaki lima, tangan-tangan jahil, kata-kata dan perbuatan serta perilaku yang tidak mengenakan. Juga terhindar dari penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya, kecelakaan yang disebabkan oleh peralatan dan fasilitas yang tidak memadai. Dengan terciptanya keamanan diharapkan terjaminnya keselamatan jiwa dan raga wisatawan selama berada di daya tarik wisata

2. **Tertib**

Kondisi yang mencerminkan suasana teratur dan disiplin dalam segala bidang kehidupan masyarakat, termasuk dalam pergerakan kendaraan, penggunaan sarana dan berbagai perilaku masyarakat lainnya

3. **Bersih**

Kondisi yang memiliki ciri bersih dan higienis, termasuk di dalamnya kondisi lingkungan, fasilitas wisata, fasilitas pelayanan dan orang-orang yang memberikan pelayanan tersebut. Dengan ini wisatawan akan merasa betah dan nyaman berada di tempat yang bersih dan sehat.

4. **Sejuk**

Menciptakan suasana segar, sejuk dan nyaman melalui penghijauan yang teratur dan asri berupa taman dan ruang hijau di setiap lingkungan pada daya tarik wisata.

5. **Indah**

Berupa ketertiban, keteraturan dan keharmonisan dalam hal infrastruktur, ruang, penggunaan skema warna yang harmonis, dan selaras dengan lingkungan,

menunjukkan ciri-ciri kepribadian bangsa. Indah selalu sesuai dengan kebersihan dan ketertiban, serta tidak terpisahkan dari lingkungan, baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun karya manusia.

6. **Ramah Tamah**

Sikap dan perilaku masyarakat lokal yang berkomunikasi dengan ramah dan sopan kepada wisatawan, seperti menawarkan jasa dan mudah membantu tanpa pamrih. Keramahtamahan adalah sifat dan budaya orang Indonesia yang selalu menghormati tamu dan menjadi tuan rumah yang baik. Sikap hangat ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga harus dipertahankan.

7. **Kenangan**

Kesan yang menyenangkan dan akan selalu dikenang setelah mengunjungi sebuah daya tarik wisata. Kenangan bisa indah dan menyenangkan, tapi bisa juga tidak nyaman. Kenangan yang ingin diwujudkan oleh wisatawan dalam ingatan dan perasaan selama berwisata selalu menyenangkan.

Semua program kegiatan berjalan dengan lancar tanpa mengalami kendala apapun. Antusias peserta selama program adalah sangat baik. Hal ini terlihat dari tingginya antusias peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir tanpa meninggalkan balai pertemuan. Ekspresi mereka terlihat berbahagia. Kegiatan berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan santai namun tetap hikmat. Saat mapping permasalahan dan diskusi banyak pertanyaan yang diajukan. Masing-masing perwakilan kelompok diberikan kesempatan untuk berbicara menyampaikan pendapat dan permasalahan yang dihadapi. Gambar 2 menampilkan kegiatan mapping dan sosialisasi sadar wisata.



**Gambar 2. Sesi *mapping* permasalahan dan diskusi**

Pada akhir sesi diskusi dan sebagai rangkaian akhir dari kegiatan sosialisasi dilakukan pembuatan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yaitu rencana kegiatan selanjutnya yang akan dilakukan pasca sosialisasi sadar wisata dan sapta pesona ini. RTL ini dibuat setelah melakukan evaluasi terhadap pengembangan pariwisata di Desa Taman Ayu. Ini dibuat berdasarkan kesepakatan dengan Pemdes, pokdarwis, dan masyarakat yang memuat upaya atau kegiatan yang dibuat secara spesifik dan realistis, waktu pelaksanaan, penanggung jawab,

dan mitra kolaborasi. Adapun RTL yang disepakati meliputi kegiatan fokus grup diskusi tentang desa wisata, melakukan kegiatan bersih pantai, pelatihan kelembagaan desa wisata, pelatihan kuliner, dan pemasaran destinasi wisata. Adapun yang menjadi mitra kolaborasi Pemdes dan Pokdarwis adalah akademisi, industri pariwisata, Dinas Pariwisata, dan pihak terkait lainnya.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pantai Induk, Dusun Taman, Desa Taman Ayu Gerung Lombok Barat dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa yang diwakili oleh pemerintah desa, Pokdarwis, kelompok nelayan dan perwakilan perempuan sangat semangat dan aktif mengikuti program hingga selesai. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengemukakan pendapat ketika sesi *mapping* permasalahan dan sosialisasi sadar wisata. Semua peserta menyatakan bahwa program pengabdian ini sangat bermanfaat bagi mereka dan terus meminta pendampingan. Untuk keberlanjutan program sosialisasi ini disepakati untuk pembuatan rencana tindak lanjut yang berisi rencana kegiatan pasca pelatihan tentang pelatihan dan pendampingan pengelolaan desa wisata. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Pemahaman ini sangat bermanfaat bagi pengembangan daya tarik wisata di Pantai Induk.

Semoga ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama program pengabdian masyarakat ini diimplementasikan dengan segera oleh masyarakat dan pengelola desa wisata ini demi terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan dan terintegrasi di Desa Taman Ayu khususnya di Pantai Induk.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Diunduh dari: <https://uniba-bwi.academia.edu/wiwinindiarti/> tanggal 10 Oktober 2023.
- [2] Firmansyah, *Rahim*, 2022. Pedoman Kelompok Sadar Wisata , Jakarta.
- [3] Herdiana, Dian. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat . JUMPA Volume 6, Nomor 1, Juli 2019.
- [4] Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Maata, R. L. R. (2017). The penta helix model of innovation in Oman: An HEI perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12, 159-172. Retrieved from <http://www.informingscience.org/Publications/3735>
- [5] Indiarti, W., Mahdi, A., & Mulyati, T. (2013). Pengembangan Program Desa Wisata dan
- [6] Mertha I Wayan, Wiarti Luh Yusni, Suasapha Anom Hery. Stakeholders: Peran Dan Kendala Pelibatannya Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Bali. *Jurnal KEPARIWISATAAN*. Volume 17 Nomor 2 September 2018 ISSN: 1412-5498 / E-ISSN: 2581-1053 15
- [7] Rahim, Firmansyah. (2022). Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia.
- [8] Tarunajaya, Wisnu B. (2019). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Kementerian Pariwisata, Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan.
- [9] <https://setkab.go.id/masyarakat-sadar-wisata/>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN